

**PRAKTEK ISLAM KEJAWEN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI  
DESA POGUNGREJO KECAMATAN BAYAN KABUPATEN  
PURWOREJO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nur Abdur Razaq

NIM.: 09120030

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Abdur Razaq

NIM : 09120030

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Saya yang menyatakan,



Nur Abdur Razaq  
NIM : 09120030

## NOTA DINAS

**Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dn Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta .**

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**PRAKTEK ISLAM KEJAWEN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI  
DESA POGUNGREJO KECAMATAN BAYAN KABUPATEN  
PURWOREJO**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Abdur Razaq  
NIM : 09120030  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,



**Dra. Soraya Adnani, M.Si.**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2504/2013

Skrripsi dengan judul

: PRAKTEK ISLAM KEJAWEN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA  
DI DESA POGUNGREJO KECAMATAN BAYAN  
KABUPATEN PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Abdur Razaq  
Matrik : 09120030  
Tgl dimunaqasyahkan pada : 28 Oktober 2013  
Bentuk Munaqasyah : A/B

yang dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**  
Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si  
NIP.19650928 199303 2 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag  
NIP.19730108 199803 1 010

Penguji II

Riswinarno, SS., MM.  
NIP.19700129 199903 1 002



Yogyakarta, 21 November 2013

DEKAN

Siti Maryam, M. Ag.  
NIP.19580117 198503 2 001

## **MOTTO**

Berusaha Selalu Bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Selalu Menghormati Orang Tua dan Yang DiTuakan  
Berusaha Lebih Baik Hari Demi Hari  
Tidak Pernah Putus Asa  
Selalu Semangat  
Sukses

## **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga;  
Bapak dan Ibu Tercinta, beserta Kakak dan Adikku Tersayang;  
Bidadari Cahaya Penerang Hatiku  
Yang Mengalahkan Gelapnya Malam  
Dan Cahayanya Selalu Terpancar

## ABSTRAK

Sebelum datangnya agama-agama asing (agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen), di Nusantara khususnya di Pulau Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki dan mempunyai pemahaman tentang ketuhanan, serta mempunyai kepercayaan bahwa ada kekuatan besar diluar kekuatan manusia, yang dapat mempengaruhi setiap pola pikir dan tindakan manusia, seperti adanya kekuatan roh dan dewa. Masyarakat Jawa percaya bahwa kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan dewa dapat melindungi dan mengayomi mereka, sehingga masyarakat Jawa dituntut untuk selalu menjaga hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan tersebut dengan melakukan sesaji yang mereka berikan.

Perpaduan antara ajaran Islam dengan mitologi Jawa inilah yang sering disebut *Islam kejawen* oleh para intelektual. Dikatakan *Islam kejawen* karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam pembacaan doa atau manteranya biasanya diawali dengan basmallah dilanjutkan dengan mantera utama yang berisi dengan permintaan-permintaan, yang menggunakan bahasa Jawa asli, biasanya krama inggil, dan dilanjutkan dengan kalimat hamdallah pada akhir doa atau mantera tersebut.

Salah satu dari ritual Islam Kejawen dalam bidang politik yang masih dipraktekkan di masyarakat adalah proses pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa sendiri lebih lazim dan umum disebut dengan pilkades saja, karena lebih tepat guna dan hemat kata-kata. Pilkades dapat diartikan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat pada suatu wilayah pedesaan, dengan pengambilan keputusan diambil dengan cara voting atau menentukan banyaknya suara yang didapat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul “Praktek Islam Kejawen dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo”. Setelah melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung maka peneliti mendapatkan pokok permasalahan yang akan peneliti teliti adalah : Bagaimana penerapan dan juga apa makna dari ritual Islam Kejawen pada saat pemilihan Kepala Desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo?.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber-sumber data lainnya yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan apa yang menjadi jawaban dari pokok permasalahan, yaitu penerapan dan makna dari prosesi ritual Islam Kejawen masih dilakukan dan sangat berperan penting bagi masyarakat di Desa Pogungrejo.

Dalam hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan, sehingga dapat memperaya khasanah keilmuwan manusia, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi bagi masyarakat agar mampu memahami dari prosesi ritual Islam Kejawen.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ  
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam, yang selalu kita nantikan safaatnya sampai hari akhir.

Skripsi yang berjudul “Unsur Budaya Islam Kejawen dalam Pemilihan Kepala Desa, Di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo” ini merupakan upaya penulis untuk memahami bagaimana implementasi Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa, beserta makna dari simbol-simbol ritual Islam Kejawen yang digunakan pada saat pemilihan kepala desa. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali kendala yang menghadang selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata – mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Dra. Soraya Adnani, M.Si. sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-setingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, ia selalu

menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam–dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materiil, dibalas yang setimpal di sisiNya.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada :

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua jurusan SKI ( Sejarah dan Kebudayaan Islam).
3. Dosen Pembimbing Akademik.

dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “Pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak bertepi.

Terima kasih juga kepada teman–teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2009. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada cahaya cintaku disana, yang selalu memberikan semangat dan dorongan membangun yang sering disampaikannya selalu membesarkan hati penulis, disampaikan banyak terima kasih.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada orang tua penulis, Bapak dan Ibu. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu member perhatian yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang mereka berikan, bahkan sekarang tidak pernah lupa

*nyambung tuwuh* di setiap hari kelahiran penulis, tidak lain adalah demi kebahagiaan penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggung jawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 09 Oktober 2013 M  
23 Dzulhijjah 1434 H

Nur Abdur Razaq

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA POGUNGREJO</b>	
A. Sejarah Desa Pogungrejo .....	14
B. Kondisi Geografis Desa Pogungrejo .....	18
C. Kependudukan .....	20
1. Keagamaan Desa Pogungrejo .....	22
2. Pendidikan Desa Pogungrejo.....	24
3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pogungrejo .....	24
D. Sosial dan Kebudayaan .....	25
<b>BAB III : BETUK ISLAM KEJAWEN DI MASYARAKAT POGUNGREJO</b>	
A. Pengertian Islam Kejawen .....	30

B. Asal Usul Munculnya Islam Kejawen di Desa Pogungrejo .....	33
C. Bentuk-bentuk Islam Kejawen di Desa Pogungrejo .....	35
1. Puasa Mutih, Weton, Ngrowot, dan Patigeni.....	35
a. Puasa Mutih.....	36
b. Puasa Ngrowot .....	37
c. Puasa Weton.....	37
d. Puasa Pati Geni.....	38
2. Perhitungan Hari Pernikahan .....	39
3. Isi dalam Tembang Dhandang Gula.....	41
D. Proses Pemilihan Kepala Desa Pogungrejo .....	42
<b>BAB IV : PENERAPAN ISLAM KEJAWEN DALAM PILKADES</b>	
A. Peran Tokoh–tokoh Masyarakat dalam Pilkades.....	46
B. Penerapan Islam Kejawen Pada Saat Pemilihan Kepala Desa.....	47
a. Studi Kasus Calon Kepala Desa, Bapak Mujiyono.....	52
b. Studi Kasus Calon Kepala Desa, Bapak Bukori .....	62
C. Simbol dan Makna dalam Ritual Islam Kejawen (Pada Pilkades) .	65
1. Slametan atau Tahlilan .....	65
2. Sisir dan Cermin.....	66
3. Ayam Putih Mulus .....	67
4. Memutar Jontro .....	68
D. Arti Penting Ajaran Islam Kejawen Bagi calon Kades.....	68
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN–LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sejarah Kepemimpinan (Lurah Desa Pogungrejo) Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Jawa Tengah, 16.
Tabel 2	Struktur Lembaga Pemerintah Desa Pogungrejo Tahun 2007 – 2012, Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 21.
Tabel 3	Tempat Ibadah di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 23.
Tabel 4	Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 25.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1                    Jalan Utama Masuk Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 20.
- Gambar 2                    Gambar Dari Kertas Suara Yang Dibawa Masing - Masing Pendukung, Pada Saat Pemilihan Kepala Desa di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 48.
- Gambar 3                    Pak Carik dan Ibu Dukuh Sedang Memimpin Lagu Indonesia Raya Pada Saat Pemilihan Kepala Desa, Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 63.
- Gambar 4                    Masyarakat Pogungrejo menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Pada Saat Pemilihan Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. 64.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Deskripsi Data Pemilihan Kepala Desa, di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 2 Deskripsi Data Wawancara Kepala Desa Pogungrejo (Bapak Mujiyono) di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 3 Deskripsi Data Wawancara Sesebuah Desa (Tim Sukses Bapak Bukori), Desa Pogungrejo di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 4 Peta Desa Pogungrejo di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 5 Suasana Saat Slametan atau Tahlilan, Desa Pogungrejo di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 6 Suasana Pemilihan Kepala Desa di Desa Pogungrejo di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Survey atau Riset dari BAKESBANGPOLINMAS Yogyakarta.
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Survey atau Riset dari BAKESBANGPOLINMAS Jawa Tengah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, gaya kehidupan masyarakat yang modern terlihat sangat berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam media informasi seperti halnya televisi, radio, koran, dan lain-lainnya, yang turut andil dalam penyebarluasan globalisasi gaya kehidupan yang modern.

Namun ditengah kemoderenan itu, di masyarakat Jawa dengan ritual Kejawennya<sup>1</sup> ternyata masih dapat eksis sampai sekarang. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa mengenai *kebatinan*.<sup>2</sup> Kejawen juga memiliki arti spiritualistis suku Jawa. Sedangkan dari segi tujuannya, Kejawen mempunyai tujuan untuk mencari apa inti dari hidup dan kehidupan spiritual manusia.<sup>3</sup>

Dikatakan Kejawen karena, bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, Kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Seorang ahli Antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang agama ini, dalam bukunya yang ternama *The Religion of Java*, dengan menyebut Kejawen dengan sebutan "Agami Jawi".

---

<sup>1</sup>Segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan orang Jawa. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 405.

<sup>2</sup>Keadaan batin (dalam hati) ; segala sesuatu yang mengenai batin. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 85.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 399.

Meski demikian, penganut ajaran Kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama, dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku*<sup>4</sup> (mirip dengan "ibadah"). Ajaran Kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, melainkan menekankan pada konsep keseimbangan. Dalam pandangan demikian, Kejawen memiliki kemiripan dengan Konfusianisme<sup>5</sup> atau Taoisme,<sup>6</sup> namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi), namun pembinaan dilakukan secara rutin.

Simbol-simbol *laku*, biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantera, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Akibatnya banyak orang (termasuk penghayat Kejawen sendiri), yang dengan mudah mengasosiasikan Kejawen dengan praktik *klenik* dan perdukunan.

Ajaran–ajaran dalam Kejawen, seringkali mengadopsi ajaran agama pendatang, seperti Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Pengamalan Islam Kejawen di masyarakat dapat digunakan dalam bidang politik, ekonomi, asmara

---

<sup>4</sup>Perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat sesuatucara. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 488.

<sup>5</sup>Merupakan salah satu ajaran yang bersumber kitab klasik *The Four Book* (Su Si) dan *The Five Classics* (Ngo King) yang di populerkan oleh Kong Fu Tse dan penganutnya, Inti dari ajarannya adalah bersikap baik dan harmonis pada alam lingkungan sekitar. Seri Dian III *konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta : Interfedei, 1995), hlm. 3.

<sup>6</sup>Taoisme yang mengacu pada ajaran agama, ajarannya mengajarkan mengikuti petunjuk-petunjuk, menjalankan perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya. Seri Dian III *konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta : Interfedei, 1995), hlm. 3.

atau jodoh, dan sebagainya. Gejala *sinkretisme*<sup>7</sup> ini sendiri dipandang bukan sesuatu yang aneh, malah justru dapat memperkaya cara pandang menghadapi tantangan perubahan zaman.

Salah satu dari ritual Islam Kejawen dalam bidang politik yang masih dipraktikkan dimasyarakat adalah proses pemilihan kepala desa. Karena masyarakat desa, terutama calon kepala desa percaya, bahwa dengan melaksanakan ritual Islam Kejawen, dapat berpengaruh pada hasil yang akan didapatkan nantinya.

Pemilihan kepala desa sendiri umum disebut dengan pilkades saja, karena lebih tepat guna dan hemat kata-kata. Pilkades dapat diartikan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat pada suatu wilayah pedesaan, dengan pengambilan keputusan diambil dengan cara voting atau menentukan banyaknya suara yang didapat.<sup>8</sup>

Penulis mencoba meneliti dan membuka rahasia ini, karena dengan memasukkan Islam Kejawen dalam proses pemilihan kepala desa sudah bukan hal yang rahasia lagi untuk diperbincangkan. Dalam rangkaian Islam Kejawen ini biasanya melibatkan seorang *dukun*<sup>9</sup> dan kyai. Biasanya *dukun* meminta syarat tertentu, agar dapat melakukan apa yang diinginkan calon kepala desa.

Syarat-syarat tertentu tersebut tentunya tergantung pada dukun yang diminta bantuannya, diantaranya adalah misalkan dukun A dari daerah X meminta adanya

---

<sup>7</sup>Penyatuan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam, dan agama Islam yang puritan atau yang mengikuti ajaran agama secara taat. <sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 310.

<sup>8</sup>Sartono Kartodirjo, *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm kata pengantar.

<sup>9</sup>Orang yang pandai dalam ilmu Kejawen

tumpengan yang berisi hasil bumi, dan dikeluarkan pada saat acara yasinan dan tahlilan, yang disertai dengan doa-doa yang dipimpin oleh kaum atau yang dituakan di desa tersebut, supaya menang dalam pemilihan kepala desa. Ada juga dukun B dari daerah Y meminta syarat kepada calon kades agar mengurung ayam putih mulus tanpa ada cacat sedikitpun.<sup>10</sup> Syarat-syarat yang diajukan *dukun* itu, tentunya dilakukan dengan harapan agar *pulung*<sup>11</sup> jatuh, kepada calon kepala desa yang meminta bantuannya.

Salah satu praktek Islam Kejawen dalam pilkades, yang penulis amati ada di desa Pogungrejo. Berdasarkan pengamatan penulis, pada malam Sabtu tanggal 24 November 2012, ada salah satu calon kepala desa yang mengadakan tahlilan, yang didalamnya terdapat beberapa unsur Islam Kejawen.

Dalam acara tahlilan tersebut disajikan sebuah tumpengan<sup>12</sup> yang berisi hasil-hasil bumi, diantaranya terdapat beras atau nasi,<sup>13</sup> telur,<sup>14</sup> gula,<sup>15</sup> dan sebagainya. Menurut sumber yang penulis wawancarai, dalam tumpengan tersebut memiliki arti yang berbeda-beda.<sup>16</sup> Ini di maksudkan agar *pulung* dapat jatuh di tempat calon tersebut, selain itu juga berfungsi sebagai *srawung*<sup>17</sup> kepada masyarakat.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan bapak Akhmad Yusuf (tokoh masyarakat)

<sup>11</sup>Rejeki atau keberuntungan yang diinginkan

<sup>12</sup>Simbolisasi gunung berasal tradisi asli, bukan dari hindu atau budha, gunung menyimbolkan laku, juga menyimbolkan perjalanan roh dalam kepercayaan jawa kuna, yg diketahui, digunakan bentuknya dalam berbagai macam tradisi kepercayaan di jawa yang sekarang sudah berpadu dengan Islam.

<sup>13</sup>Merupakan perlambang harapan, kesejahteraan, dan kemakmuran.

<sup>14</sup> Merupakan perlambang dimana awal dari kehidupan manusia yang dimulai dari telur sang ibu dan akan menjadi pemimpin di muka bumi.

<sup>15</sup>Gula merupakan perlambang hidup yang manis dan bahagia yang diharapkan menjadi hidup yang jauh dari keruwetan dan hal - hal yang tidak baik.

<sup>16</sup>Wawancara dengan bapak Mujiyono (kepala Desa Pogungrejo).

<sup>17</sup>Srawung berarti dapat bermasyarakat atau bisa berbagi kebahagiaan bersama.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Budaya Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat muslim pedesaan, yang notabene lebih banyak dilakukan dari kalangan abangan. Meski tidak dipungkiri bahwa ada juga dari kalangan santri yang melakukan ritual tersebut, seperti yang ada di Desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo. Dikatakan abangan karena masyarakatnya belum secara total melaksanakan syariat agama, meskipun terdapat pondok pesantren yang cukup ternama di dalamnya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat berbagai pokok permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk Islam Kejawen dalam pemilihan Kepala Desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo?.
2. Apa makna dari simbol-simbol ritual Kejawen yang digunakan pada saat pemilihan kepala desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo?.

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui implementasi atau penerapan serta cara kerja digunakannya Islam Kejawen untuk membantu dalam pemilihan kepala desa.
2. Mengetahui pengaruh budaya Islam Kejawen pada masyarakat desa, saat pemilihan kepala desa, dalam aspek agama, sosial dan budaya bagi masyarakat di desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo.

3. Mengetahui arti dari simbol dan makna substansif pengamalan Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa di desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai salah satu bahan renungan betapa besarnya makna dari prosesi ritual Islam Kejawen.
2. Sebagai salah satu khasanah keilmuan pada bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tulisan maupun penelitian mengenai pengaruh Islam Kejawen dalam ranah sosial sudah banyak dikaji dan dibahas tetapi masih lebih luas dan bersifat universal dan juga umum, belum mengacu pada aspek kontribusi kedalam perpolitikan. Sebelum penulis meneliti, terlebih dahulu penulis telah menelaah beberapa artikel, tulisan, buku dan juga skripsi yang berkaitan dengan masalah tersebut, diantaranya :

Skripsi karya Ali Maskur mahasiswa fakultas Syariah yang berjudul *Mistikisme Islam Kejawen (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa Dalam Pemikiran Prof. Dr. Simuh*. Dalam skripsi karya Ali Maskur ini membahas tentang pemikiran dan serta pandangan Prof. Drs. Simuh terhadap Islam yang berkembang di Jawa. Dalam skripsi tersebut juga mencoba membahas mistik Islam sebagai inti dari unsur Kejawen, atau unsur Kejawen sebagai inti yang dipengaruhi oleh mistik. Secara garis besar tulisan ini masih lebih kepada pembahasan Kejawen atau Islam Kejawen secara universal atau umum.

Skripsi karya Ahmad Ristiyan, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Peran Ungkapan Simbolis dalam Budaya Jawa*. Dia menerangkan tindakan-tindakan masyarakat Jawa dalam kelangsungan suatu kepercayaan, pembahasan yang diteliti oleh Ahmd Ristiyan tersebut mengenai ritual penyembahan.

Skripsi karya Budiyono, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul *Metafisika Jawa dalam Serat Wedhatama*. Dalam skripsi tersebut Budiyono berbicara tentang pandangan hidup orang-orang Jawa tentang kehidupan ini. Dimana titik tekan skripsi tersebut adalah kosmologi dalam *Serat Wedhatama*.

Pada buku berjudul *Kebudayaan Jawa* yang ditulis oleh Koentjaraningrat, buku terbitan Balai Pustaka 1994. Buku tersebut membahas tentang bibliografi, etnografi dari kebudayaan Jawa, yang di dalamnya terdapat bab-bab yang mengulas tentang kebudayaan orang Jawa, mulai dari sejarah singkat kebudayaan Jawa, kebudayaan petani Jawa, kebudayaan Jawa di kota, religi orang Jawa, serta klasifikasi simbolik dan orientasi nilai budaya orang Jawa,

Karya-karya diatas berbeda dengan penelitian yang telah peneliti teliti dalam fokus pembahasan. Dari beberapa penelitian yang penulis ungkapkan diatas dan penjelasan mengenai Islam Kejawen, tidak ada yang membahas secara khusus tentang unsur budaya Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa. Penelitian ini berusaha mencari dan membahas salah satu ritual yang dilakukan orang Jawa dalam kepercayaan Islam Kejawen tersebut. Oleh karena itu menurut penulis, penelitian ini layak untuk dijadikan sebagai penelitian.

## E. Landasan Teori

Mencalonkan diri sebagai kepala desa benar-benar membutuhkan persiapan yang matang baik dari segi *finansial* maupun jiwa, untuk mewujudkan harapan yang diinginkan yaitu terpilih menjadi kepala desa. Masyarakat setempat juga memiliki andil penting dari mulai membantu prosesi awal pencalonan sampai setelah terpilih menjadi kepala desa. Selain itu seringkali para calon kepala desa tersebut menggunakan ilmu Islam Kejawen untuk membantunya dalam upayanya memenangkan pemilihan.

Untuk menganalisis pembahasan yang diteliti, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai keagamaan berpengaruh kepada eksistensi dan tingkah laku masyarakat baik berbentuk ritual, ajaran atau kepercayaan agama.<sup>18</sup>

Berlandaskan pendekatan tersebut terlihat adanya keterkaitan dan ketersambungan antara nilai-nilai keagamaan pada tingkah laku masyarakat, sehingga masyarakat masih mempunyai kepercayaan dan faham sekali dengan ritual-ritual yang bersifat mistis Kejawen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Sinkretisme yang didefinisikan oleh Niels Mulder. Dimana Niels Mulder mendefinisikan sinkretisme sebagai usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Dalam Islam Sinkretis pernyataan Mulder ini

---

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu Sosial dan Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1991), hlm. 67.

ditunjukkan dengan adanya penghilangan Hindu, Budha, dan *animisme*<sup>19</sup> secara lahiriah untuk dileburkan menjadi satu bernama Islam. Hal ini tidak menjadi masalah, karena itu hanya sifat lahiriyahnya saja. Yang lebih pokok adalah kandungan di dalam Islam sinkretis berupa ajaran Hindu, Budha, dan *animisme* masih setia dilakukan secara empiris oleh sebagian masyarakat Jawa.<sup>20</sup>

Dengan landasan teori yang penulis gunakan ini diharapkan membantu peneliti menganalisa data, bagaimana budaya Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa berpengaruh keras dalam masyarakat desa di Jawa, yang dikhususkan pada Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

## **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek.<sup>21</sup>

### **1. Lokasi**

Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah, sebagai

---

<sup>19</sup> Animism sebagaimana digunakan dan dipahami oleh E.B Tylor, mempunyai dua arti. Pertama, dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan di mana manusia religius, khususnya orang-orang primitive, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti kedua, animisme dapat dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikut-pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan. Terj. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Dr. A. Sudiarja, G. Ari Nugrahanta, M. Irwan Susianata, M. Mispan Indarjo, A. Toto Subagya, dan C. Arda Irawan. (Yogyakarta : Kanisius, 1995), Hlm. 66.

<sup>20</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 43.

<sup>21</sup> Sujono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet III, (Jakarta : UI-Press, 1986), hlm. 51.

tempat penelitian lapangan. Dikarenakan lokasi tersebut masih terdapat proresi Islam Kejawen terhadap pemilihan kepala desa. selain itu desa Pogungrejo merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Teknik pengumpulan Data.

Data–data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan melalui metode sebagai berikut :

### a. Observasi / pengamatan

Observasi adalah metode atau cara–cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung di lapangan yang diteliti.<sup>22</sup> Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris dapat diartikan peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan objek penelitian, ini dikarenakan penulis mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.

### b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide, wawancara ditujukan kepada informan yang dianggap relevan atau yang dapat memberikan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *unstructur interview*, yakni mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa

---

<sup>22</sup>Soerjono Sukanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet III, (Jakarta : UI-Press, 1986), hlm. 94.

terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar wawancara luwes dan terbuka.

### c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan mengumpulkan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.<sup>23</sup> Sehingga peneliti mempunyai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Selain itu dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian.<sup>24</sup> Dokumen berupa hasil tulisan seperti majalah, buku-buku, makalah, jurnal, serta bukti tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam metode ini adalah data sekunder yang dapat mendukung dan melengkapi data primer. Proses pelaksanaannya adalah dengan menghubungi secara langsung subjek-subjek penelitian untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Setelah data yang digunakan sebagai bahan penelitian terkumpul, maka peneliti membandingkan data yang satu dengan data yang lain, peneliti menyeleksi dan menyortir sumber bahan data yang ada, peneliti tidak mengambil data yang tidak relevan dan tidak kredibel, namun menampung data atau sumber yang relevan guna diolah lebih dalam pada penelitian.

---

<sup>23</sup>[Http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html](http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html) akses 19-12-2012

<sup>24</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 161.

#### 4. Laporan Penelitian.

Langkah terakhir dalam sebuah proses penelitian adalah menyusun laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini, syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi. Disamping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan penelitian ini lebih runtut maka secara garis besar sistematika pembahasan skripsi ini tersusun dalam 5 ( lima ) bab yang terdiri dari:

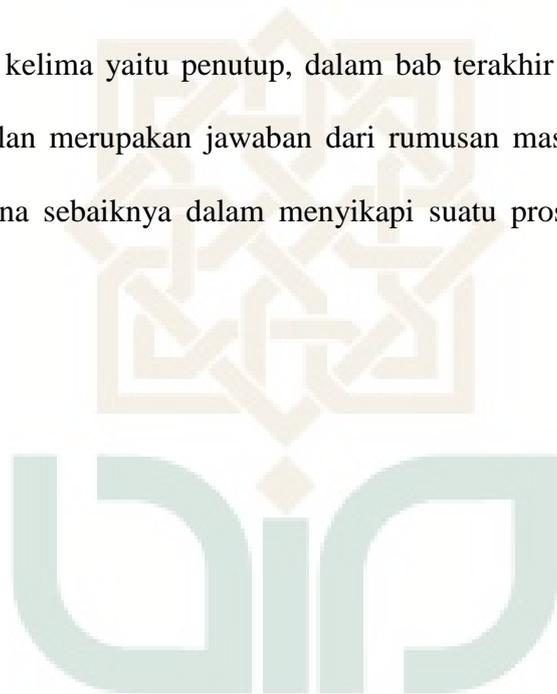
Bab yang pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini mempunyai tujuan untuk mempermudah dalam melakukan proses penelitian dan juga untuk memberikan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi penjelasan bab berikutnya, karena merupakan dasar yang dipakai dalam penelitian

Bab yang kedua adalah pendeskripsian tentang keadaan geografis desa Pogungrejo, keadaan penduduk, pendidikan, sistem mata pencaharian, keagamaan dan ekonomi serta struktur sosial dan gambaran umum desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo sebagai lokasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara umum lokasi dan keadaan geografis desa Pogungrejo, sebagai tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan peneliti .

Bab yang ketiga yaitu menjelaskan bahasan tentang pengertian Islam Kejawen, implementasi sistem Kejawen yang sudah menjadi pedoman orang Jawa diaplikasikan pada pola hidup dan pola pikir masyarakat desa Pogungrejo, serta bagaimana Islam Kejawen pada saat pemilihan Kepala Desa Pogungrejo.

Bab yang ke empat yaitu membahas tentang Fungsi dan makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual budaya Islam Kejawen pada saat pemilihan kepala desa.

Bab yang kelima yaitu penutup, dalam bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran adalah bagaimana sebaiknya dalam menyikapi suatu proses dan tindakan yang telah dilakukan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam bab yang ke lima atau terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran adalah bagaimana sebaiknya dalam menyikapi suatu proses dan tindakan yang telah dilakukan.

1. Bagaimana implementasi Islam Kejawen pada saat pemilihan Kepala Desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo?.

Prosesi Islam Kejawen yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Pogungrejo dimulai satu bulan sebelum acara pemilihan kepala desa. Pada salah satu calon kepala desa mengadakan acara semacam selamatan atau tahlilan pada malam hari yang dihadiri oleh warga desa Pogungrejo dalam tahlilan ini ada seorang tokoh masyarakat, Bapak Kiai, para orang tua atau kasepuhan dan juga tidak lupa penduduk desa, acara ini diawali dengan pidato *sohibul hajat* dengan menggunakan bahasa Jawa yang isinya meminta doa restu kepada masyarakat desa Pogungrejo untuk maju mencalonkan diri sebagai kepala desa, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa–doa oleh pak Kiai, doa diawali dengan pidato bahasa jawa yang isinya merestui calon kepala desa untuk mencalonkan diri maju dalam pemilihan nantinya, pada tahap selanjutnya pak Kiai membaca doa–doa tahlilan sampai selesai, setelah selesainya pembacaan doa tahlilan dikeluarkannya suguhan *nyamikan* yang

berisi dengan makanan khas pedesaan yaitu *apem*, *ketan* dan juga makanan khas Jawa lainnya, untuk minumannya disediakan kopi atau teh. Prosesi Islam Kejawaen juga sangat terlihat seperti memutar jontro atau semacam alat yang digunakan untuk menenun pakaian, nginteri beras, dan juga menyebar kemenyan di beberapa rumah, yang kesemuanya ini bertujuan untuk membuat pemilih menjadi bingung saat mencoblos. Ada juga dengan cara membawa rajah dan keris saat acara pemilihan, ini dikarenakan mempunyai tujuan menambah rasa *kendel* atau percaya diri pada saat pemilihan, dengan cara diselipkan di pinggang, ini merupakan salah satu bentuk wejangan dari kasepuhan yang melambangkan akan kepercayaan diri yang kuat dengan tekad yang bulat demi meraih keinginan, bisa juga melambangkan menaikkan wibawa dan kharismatik sang calon. Selain kepada pak kyai para calon kepala desa juga mendatangi orang tua atau dukun yang sudah biasa dalam menangani masalah pemilihan kepala desa, di rumah sang dukun mereka diberi wejangan-wejangan atau nasehat untuk memenangkan pemilihan kepala desa, beberapa wejangan yang diberikan sang dukun diantaranya mereka harus melakukan mengurung ayam putih mulus, datang ke TPS sebelum ayam berkokok, dan juga menerima beberapa benda seperti cermin dan sisir.

2. Apa makna dari simbol-simbol ritual Kejawen yang digunakan pada saat pemilihan kepala desa Pogungrejo, Bayan, Purworejo.?

Beberapa makna dari prosesi Islam Kejawen tersebut adalah, dengan mengurung ayam putih mulus. Dengan mengurung ayam putih mulus ini bermakna sebagai, penangkap semua kegiatan gaib, yang dilakukan oleh calon kepala desa, baik diri sendiri maupun lawan dalam pemilihan, sehingga dengan mengurung ayam putih mulus tanpa cacat ini, juga sebagai pendeteksi prosentase kemenangan calon kepala desa, jika sang calon menang maka ayam tersebut akan berkokok dengan nyaring, sedangkan ayam dari calon yang kalah akan terlihat lesu dan lemas. Makna dari ayam putih mulus, adalah sebagai usaha seseorang untuk mengembalikan hati dalam kefitrahannya, yang putih seperti bayi yang baru dilahirkan. Selamatan prapemilihan kepala desa bermakna menyatukan masyarakat dalam satu rumah untuk bersama-sama memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna yang sangat mendalam dalam mengukuhkan tali persaudaraan bersatu padu menyatukan pikiran demi masa depan yang lebih maju. Dalam selamatan ini calon kepala desa menjadi panutan yang bijaksana, mengawali acara dengan penuh sopan santun dan dengan bahasa yang lembut yang bermakna bahwa seorang pemimpin seharusnya mengayomi, tidak keras, dan berani didepan jika ada halangan melintang, berusaha selalu bersikap dewasa terhadap bawahannya dan juga masyarakat pada umumnya. Sedangkan pada inti dari hajat slametan ini adalah doa yang dipimpin oleh Bapak Kiai atau sesepuh yang dituakan, pada sesi ini berisi

bacaan - bacaan tahlilan, yasin, qulhu dan yang lainnya bermakna selalu mengingat pencipta, yaitu Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita rizki yang melimpah dari segala penjuru yang tidak ada habisnya. Memutar jontro, Jontro adalah alat yang berguna untuk menenun pakaian pada jaman dahulu, tetapi dalam ranah pemilihan kepala desa bukannya bertujuan untuk menenun pakaian, tetapi untuk menghitung hari baik dan membingungkan pemilih yang akan mencoblos pada waktu pemilihan, sehingga pemilih akan bingung dan memilih orang yang menggunakan jontro tersebut. Masih banyak lagi prosesi Islam Kejawen yang dilakukan oleh para calon kepala desa yang menginginkan untuk terpilih menjadi kepala desa Pogungrejo, Islam Kejawen memang masih sangat erat dan masih sangat dipercayai mampu membantu mewujudkan tujuan yang diinginkan.

## **B. Saran.**

1. Dalam prosesi Islam Kejawen ini sangat banyak manfaat dan fungsinya sebagai sarana sawung terhadap masyarakat, sebaiknya terus dilestarikan
2. Sebaiknya para ulama dan tetua adat juga ikut mengawasi prosesi ini, agar tidak melenceng dari kaidah keislaman, yang sudah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Adanya akulturasi yang terdapat dalam prosesi Islam Kejawen diatas sebaiknya dilihat dengan kedewasaan bahwa perbedaan belum tentu salah.

4. Untuk para warga masyarakat Pogungrejo selalu jaga keamanan dan ketertiban saat prosesi ini berlangsung, karena akan tercipta ketenangan dan kedamaian di antara warga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi of Religion*, terj. Dr. A. Sudiarja, G. Ari Nugrahanta, M. Irwan Susianata, M. Mispan Indarjo, A. Toto Subagya, dan C. Arda Irawan. Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Dian, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, Seri III Yogyakarta: Interfedei, 1995.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Herusatoto, Budiono. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet III, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Woodward, Mark R. & Hairus Salim, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

[Http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html](http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-45.html).

<http://food-oo.blogspot.com/2012/07/berkomunikasi-lewat-ketan-kolak-apem.html>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_raja\\_di\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_raja_di_Jawa).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mantra>.

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/06/17/hari-yang-kurang-baik-untuk-menikah-dalam-islam-dan-jawa-465259.html>.



L

A

M

P

I

R

A

N

## CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Minggu, 25 November 2012  
Jam : 06.30 – 16.00  
Lokasi : Balai Desa, Desa Pogungrejo  
Kegiatan : Pemilihan kepala desa, Desa Pogungrejo

### **Deskripsi Data :**

Pemilihan kepala desa adalah sebuah pesta demokrasi bagi masyarakat pedesaan yang dimana mereka diberi hak secara langsung untuk menentukan suaranya dan memilih pilihannya supaya menjadi pemimpin yang mengatur desa dikemudian hari, kegiatan pemilihan ini biasanya dilangsungkan 4 tahunan sekali, tetapi tidak dimungkinkan ada perbedaan waktu dikarenakan ada kebijakan-kebijakan tertentu dalam melaksanakan pemilihan kepala desa.

Pelaksanaan pemilihan kepala desa Pogungrejo dimulai pada pukul 06.30, dimulai agak pagi dikarenakan agar tidak terlalu sore nanti akhirnya. setelah panitia pemilihan mempersiapkan segalanya dan juga para calon kepala desa hadir di balai desa, selanjutnya para calon ini mengambil no urut sebagai pemilih dan menggunakan hak suaranya, karena sebagai bagian dari penduduk desa Pogungrejo mereka juga berhak memilih dan dipilih.

Pelaksanaan pemilihan kepala desa Pogungrejo, diawali dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebagai bentuk kecintaan dan nasionalisme kepada bangsa dan tanah air Indonesia, para peserta dalam menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya di pimpin oleh Ibu Rum yang saat ini menjabat sebagai kepala dusun 1 Alastengah dan juga sebagai guru TK di desa Pogungrejo. Ibu Rum terlihat sudah piawai dalam memimpin peserta saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, Pada saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, semua peserta terlihat hikmat dan menghayati.

Pada saat jarum jam menunjukkan pukul 08.00 panitia PPS mempersilahkan penduduk untuk mencoblos di bilik suara yang telah disediakan, ada dua bilik suara yang disediakan oleh panitia, dengan 4 jarum di dalamnya yang digunakan untuk mencoblos kertas pemilihan suara, setelah mencoblos penduduk diharuskan memasukkannya ke dalam kotak suara yang sudah disediakan, selanjutnya diharuskan mencelupkan jari manis ke dalam tinta, untuk menandakan bahwa sudah mencoblos. Langkah-langkah ini berlanjut sampai semua penduduk menggunakan hak pilihnya.

Pencoblosan di akhiri jam 2 sore hari, para tim dari panitia pemungutan suara segera membuka segel yang mengunci kotak suara mereka membacakan dengan lantang dan juga sangat berhati-hati agar tidak ada kesalahan dalam menghitungnya, dalam pembacaan hasil ini sangat suasana sekitar sangat ramai tidak hanya dari para pendukung, tetapi juga diramaikan oleh penjudi, dalam suatu pemilihan kepala desa, penjudi tidak bisa dilepaskan, hal ini dikarenakan masih membudayanya sifat perjudian.

Pada akhirnya pembacaan hasil surat suara pada jam 3 sore, hasil dari pemilihan tidak terlalu banyak selisih jumlah, calon urut nomer satu yang di wakili gambar padi meraih jumlah 452 suara, sedangkan calon urut nomer dua yang diwakili oleh gambar ketela meraih jumlah 328 suara, sedangkan suara yang rusak ada 28 suara. Dengan perolehan suara ini secara mutlak pemilihan dimenangkan oleh nomer urut satu atau gambar padi, yang dimiliki oleh Bapak Mujino yang saat ini berkediaman di Alas Tengah.

## CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Minggu, 14 juli 2013  
Jam : 20.30 – 22.00  
Lokasi : Alas Tengah, Desa Pogungrejo  
Sumber Data : Kepala Desa Pogungrejo (Bapak Mujiyono)

### **Deskripsi Data :**

Bapak Mujiono adalah seorang kepala desa terpilih periode 2007-2012 dan periode 2012-2018. Sebelum menjabat sebagai kepala desa Bapak Mujiono menjabat sebagai Kaur Kesra desa Pogungrejo selama 13 tahun, jadi tidak dipungkiri sosok beliau sudah terkenal dan dikenal baik warga desa yang setiap hari bertemu dengan beliau, juga warga para pejabat pemerintahan yang notabenehnya sering mendampingi kepala desa yang dahulu.

Pada kesempatan hari Minggu 14 Juli 2013, pada sekitar pukul 20.30, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai bapak Mujiono di kediamannya, dengan didampingi oleh salah satu tim sukses. Dalam kunjungan wawancara ini peneliti menanyakan tentang asal mula tujuan mencalonkan diri menjadi kepala desa sampai dengan kegiatan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga peneliti memperoleh data sebagai berikut :

Berbekal dengan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, bapak Mujiyono maju mencalonkan diri. Dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa, dibutuhkan strategi dan perhitungan yang matang, dan juga memerlukan pendukung yang kuat dan banyak, hal ini mempengaruhi untuk kemenangan didalam pemilihan nanti. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melakukan tujuan, strategi dan menghimpun dukungan dari masyarakat.

Tepatnya satu bulan sebelum acara pemilihan berlangsung bapak Mujiyono sudah melakukan persiapan dalam menghadapi pemilihan, para calon kepala desa sibuk membentuk tim sukses, antara calon yang satu dengan calon satunya memiliki kriteria tim dan pembagian yang berbeda, pembagian dari salah satu tim sukses calon kepala desa sebagai berikut, tim sukses ini dibagi menjadi tiga macam yang terdiri dari, tim inti, tim umum, dan tim siluman.

Tujuan dari tim inti memiliki tiga tugas pokok, tugas pokok dari tim inti adalah yang pertama menganalisa laporan–laporan yang diberikan oleh tim umum dan tim siluman tentang seberapa persen dukungan yang pasti akan memilih sang calon, yang kedua mencatat apa–apa yang dibutuhkan semua tim dalam menggalang dukungan dari penduduk desa, dan yang ketiga menuliskan hasil dari pelacakan oleh tim bayangan. Dalam melakukan tugasnya, tim ini memilah siapa yang pasti, ragu–ragu, dan tidak, data yang dimiliki oleh tim inti nantinya yang dijadikan pedoman bagi seorang calon kepala desa dalam menentukan jumlah suara. Tim inti ini tidak terjun langsung ke masyarakat dalam menggalang dukungan, tim ini hanya menganalisa dan membuat laporan yang nantinya diserahkan kepada calon yang dijagokan.

Yang kedua tugas dari tim bayangan adalah terjun langsung kepada masyarakat untuk meneliti dan secara langsung menggalang dukungan dengan berbekal catatan dari tim inti. Tim bayangan ini diambil dari orang–orang yang terpercaya dan pendukung pasti dari beberapa pedukuhan yang ada di Pogungrejo. Jika ada penduduk yang masih ragu tim ini yang pertama kali turun tangan sesudah ada laporan dari tim siluman untuk mensuplai dorongan kepada penduduk supaya memilih calon kepala desa yang dijagokan.

Sedangkan dari tim siluman sendiri adalah mencari isu–isu yang beredar di masyarakat tentang siapa yang paling berpengaruh di masyarakat, dengan cara mendengarkan pembicaraan setiap orang. Jika tim siluman menemukan ada penduduk yang masih ragu akan calon yang akan dipilih maka tim siluman akan melaporkan ke tim bayangan dan segera akan ditindaklanjuti dan diberi

pengarahan oleh tim bayangan. Tim siluman dalam menjalankan tugasnya tidak memperlihatkan jati dirinya dimasyarakat, ini berfungsi agar masyarakat tidak berpandangan negative kepada si calon, biasanya tim siluman melaksanakan tugasnya di tempat-tempat banyak orang berkumpul, seperti di pasar, tempat hajatan atau pada saat ngobrol-ngobrol biasa.

Selama para tim bertugas di lapangan bapak Mujiyono juga sibuk mengadakan acara di rumah, mengadakan acara semacam selamatan atau tahlilan pada malam hari, yang dihadiri oleh warga desa Pogungrejo dalam tahlilan ini ada seorang tokoh masyarakat, pak kiyai, para orang tua dan juga tidak lupa penduduk desa, acara ini diawali dengan pidato *sohibul hajat* yang isinya meminta doa restu kepada masyarakat desa Pogungrejo untuk maju mencalonkan diri sebagai kepala desa. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa oleh pak kiyai. Setelah selesainya pembacaan doa tahlilan dikeluarkannya suguhan *nyamikan* yang berisi dengan makanan khas pedesaan yaitu *apem*, *ketan* dan juga makanan khas Jawa lainnya,

Dalam mencalonkan diri sebagai kepala desa, banyak sekali masukan yang diterima dari berbagai kalangan, terutama dari tim sukses sendiri yang bertujuan ingin memenangkan pemilihan kepala desa, sehingga para calon harus pintar-pintar mengolah dan mengkaji setiap ada masukan informasi, hal ini akan berdampak pada prosentase pemilih jika usul mereka tidak ditanggapi, sehingga para calon banyak yang melakukan apa yang menjadi masukan tersebut, misalkan mereka megusulkan berkunjung ke para kyai, orang tua/dukun, dan saran-saran lainnya.

Dengan ditemani beberapa tim sukses *sowan* ke rumah dukun. Di rumah sang dukun diberi wejangan-wejangan dan nasehat untuk memenangkan pemilihan kepala desa, beberapa wejangan yang diberikan sang dukun diantaranya mereka harus mengurung ayam putih mulus, datang ke TPS sebelum ayam berkokok, dan juga menerima beberapa benda seperti cermin dan sisir.

Semua wejangan yang telah diterima, akan sebaik-baiknya dilaksanakan dan dilakukan dengan sepenuh hati, mereka percaya bahwa semua nasehat entah itu dari pak kyai atau dukun merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan dikarenakan mereka adalah orang-orang yang selalu bermunajat dan dekat dengan sang pencipta dan juga para penduduk desa Pogungrejo meyakini jika doa sekaligus nasehat dari mereka pasti akan di ijabahi oleh Allah.

Kegiatan ritual Islam Kejawen ini dilakukan terus menerus sampai menjelang hari pemilihan kepala desa, pada malam hari pemilihan suasana di desa Pogungrejo sangat panas, ini dikarenakan banyak kekuatan dan ilmu-ilmu yang saling dilontarkan dari pihak pendukung para calon kepala desa, mereka saling menyerang dan menahan serangan satu sama lain, pada saat peneliti berada di rumah salah satu calon kepala desa, di dalam rumah ada beberapa santri yang saat itu mengaji dan membaca alqur'an, ini dimaksudkan untuk menangkal serangan ilmu dari pihak lawan, selain itu terdapat suara aneh di dalam rumah, seperti banyak sekali burung berkelebat, sehingga calon kepala desa yang bersangkutan menyuruh salah satu tim suksesnya untuk melihat atas rumahnya di jalan luar desa, ternyata diatas rumah sang calon kepala desa ada sebuah cahaya yang berwarna biru yang sangat terang dan memayungi rumah sang calon, pernyataan ini juga dikuatkan dengan pernyataan anak kecil yang saat itu datang ke rumah sang calon, dia melihat semacam payung besar berwarna biru. Selain ada pengajian al qur'an di dalam rumah, di luar rumah para pendukung juga ikut lek - lekan mereka menjaga keamanan rumah sang calon kepala desa.

Pelaksanaan pemilihan kepala desa Pogungrejo dimulai pada pukul 06.30, dimulai agak pagi dikarenakan agar tidak terlalu sore nanti akhirnya. Setelah panitia pemilihan mempersiapkan segalanya dan juga para calon kepala desa hadir di balai desa, selanjutnya para calon ini mengambil no urut sebagai pemilih dan menggunakan hak suaranya, karena sebagai bagian dari penduduk desa Pogungrejo mereka juga berhak memilih dan dipilih.

## CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / Tanggal : Minggu, 22 September 2013

Jam : 07.30 – 08.00

Lokasi : Dukuhrejo, Desa Pogungrejo

Sumber Data : Sesepeuh Desa Pogungrejo

### **Deskripsi Data :**

Bapak Bukori adalah seorang petani yang boleh dikatakan sukses dalam pekerjaannya, mempunyai sawah yang luas, dengan beberapa petak sawahnya, untuk alat pertanian Bapak Bukori juga mempunyai sebuah traktor untuk mengolah sawahnya, traktor ini juga sering dipinjam tetangga untuk menggarap sawah mereka. Selain dari sector pertanian, Bapak Bukori juga bergerak dalam bidang angkutan, ia mempunyai satu angkot untuk mempermudah masyarakat dalam mobilitasnya.

Pada kesempatan hari Minggu 22 September 2013, sekitar pukul 07.30, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai salah satu tetangga yang juga menjadi tim sukses Bapak Bukori di kediamannya. Dalam kunjungan wawancara ini peneliti menanyakan tentang asal mula tujuan mencalonkan diri menjadi kepala desa sampai dengan kegiatan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga peneliti memperoleh data sebagai berikut :

Tujuan daripada Bapak Bukori mencalonkan diri sebagai kepala desa sangat bagus dan baik, yaitu bertujuan untuk membangun, dan ingin mensejahterakan masyarakat desa Pogungrejo, guna memperbaiki tingkat perekonomian yang dialami masyarakat, agar lebih terangkat dan terbebas dari kemiskinan.

Persiapan yang dilakukan oleh bapak Bukori yaitu dengan cara mendatangi sesepeuh dan kasepuhan, dari daerah Mirit kabupaten Kebumen. Karena dorongan dari tim suksesnya yang menyarankan ke kasepuhan tersebut dengan alasan kasepuhan tersebut sudah terkenal akan keampuhannya dalam memberi wejangan-

wejangan, sowan kasepuhan tersebut dengan tujuan untuk menghitung hari baik guna untuk mendaftar dalam pecalonan dan melakukan slametan yang diadakan dirumahnya.

Dalam tahap persiapan inipun pak Bukori juga sowan kepada Kiai yang cukup terpendang di daerah Purworejo, dalam sowan ini mendapatkan amalan–amalan doa yang harus dibaca oleh pak Bukori sendiri dan juga dibaca oleh sanak keluarga, kerabat, dan tetangga, dalam sowan tersebut juga diberi berbentuk *raja*.

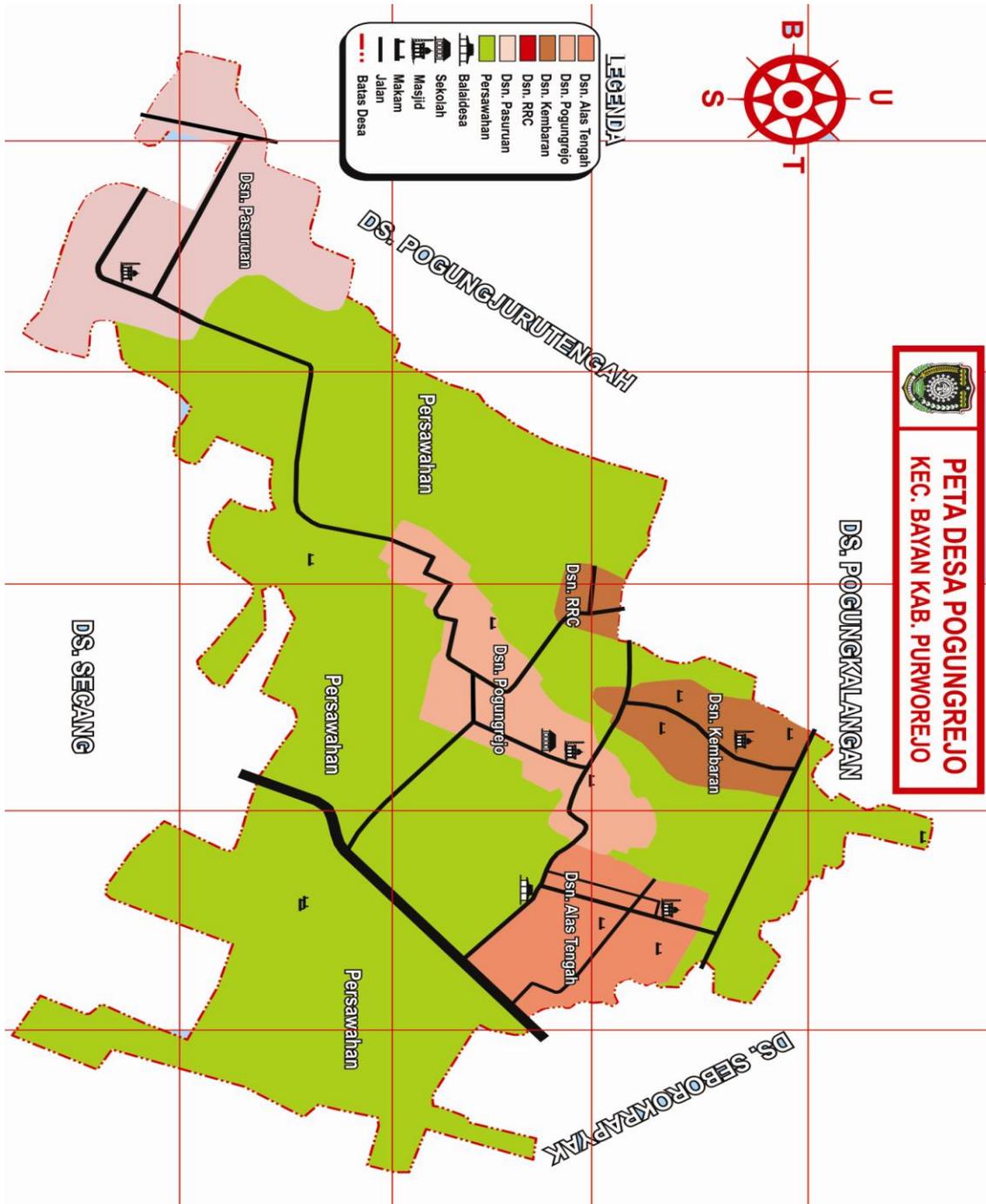
Aroma Islam Kejawenpun sangat terasa kental dalam kediaman Pak Bukori, yaitu dengan memutar *jontro*, *nginteri* beras dan juga kemenyan yang di dalamnya sudah terdapat mantra–mantra, ini bertujuan untuk membuat pemilih menjadi bingung mana yang akan dicoblos, sehingga kedua kandidat memiliki kesempatan dan prosentase yang sama. Selain itu di kediamannya juga mengadakan acara tahlilan atau slametan yang didalamnya selain bacaan–bacaan doa tahlilan juga terdapat potongan surat Taaha ayat ke 39 dari Kasepuhan.

Inti dan makna dari surat Taaha tersebut adalah pada saat nabi Musa dimasukkan kedalam kotak dan dihanyutkan ke sungai, dan dibiarkan, lalu Allah lah yang menjadi penentu nasib dari nabi Musa tersebut. Surat Taaha juga perlambang sebagai usaha yang perlu kita jalani di dunia ini untuk mencapai tujuan yang pada akhirnya menjadi penentu akan keberhasilan adalah Allah SWT, manusia hanya wajib selalu berusaha.

Ritual Islam Kejawen juga terlihat pada saat hari pemilihan, yaitu dengan membawa sebilah keris yang di *slempitkan* di pinggang. ini merupakan salah satu bentuk wejangan dari kasepuhan yang melambangkan akan kepercayaan diri yang kuat dengan tekad yang bulat demi meraih keinginan, bisa juga melambangkan menaikkan wibawa dan kharismatik sang calon.

Banyak hal yang mempengaruhi menang atau tidaknya calon kepala desa dalam pemilihan tersebut, sikap dan tingkah laku sehari–hari, karismatik dan wibawa, serta kerja keras dan keteguhan hati turut mempengaruhi hasil yang dicapai. Saat sang calon tidak terpilih, para sahabat, sanak kadang, dan tetangga ikut membombong dan meneguhkan hati bahwa pasti ada hikmah dibaliknya.

### PETA DESA POGUNGREJO



## SUASANA SAAT SLAMETAN/TAHLILAN



Pak Mujiyono meminta doa restu pada warga desa Pogungrejo



Warga desa sedang makan makan bersama setelah tahlilan

## SUASANA PEMILIHAN KEPALA DESA



Calon kepala desa Bapak Mujiyono dan Bapak Bukori



Penghitungan kertas suara pemilihan kepala desa